BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Haukins, 1990 : 2). [1]

Tari topeng puteri dalam pertunjukan *benjang* merupakan tari yang masuk ke dalam jenis tari tradisi. Topeng menurut ensiklopedia tari Indonesia, pengertian "topeng" ada beberapa macam antara lain,

(1) Topeng artinya tapel, kedok (dalam bahasa sunda), tutup muka, dan make up.

(2) Topeng berasal dari urat kata, *pang, ping, pung* yang artinya merapatkan kepada sesuatu (melekat atau menempel).[2]

Tari topeng puteri adalah salah satu tahapan dari tari topeng benjang yang didalamnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tari topeng puteri/*lenyepan*, tari topeng satria/*patih/adipati*, tari topeng rahwana/*kelana*, tari topeng emban/*si menyon.* Tari topeng puteri merupakan bentuk kesenian tari yang memakai topeng/kedok/tapel yang diingiri oleh waditra benjang. Pada awal kemunculannya gerak tari ini tidak berpola tidak seperti kebanyakan tari topeng lainnya, namun dengan perkembangnya gerak tari saat ini gerakan dalam tari topeng puteri pun berpola.

[1] http://dhianshopfashion.blogspot.com/2012/09/karya-tulis-ilmiah-pengaruh-modernisasi.html
[2] A. Sumiarto Widjaya."Benjang, dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Beladiri dan Pertunjukan".Bandung.CV Wahana IPTEK.Hlm175

Kesenian *benjang* itu sendiri merupakan salah satu rangkaian kesenian rakyat yang bercampur dengan olahraga gulat yang dinamakan seni gulat yang latar belakangnya didasari pada perlawanan masyarakat Ujung Berung terhadap kolonilalisme Belanda. Pada saat perkembangannya kesenian benjang berubah jadi seni yang bernapaskan agama islam dimana kesenian ini biasa digunakan pada arak-arakan. Selanjutnya, kesenian *benjang* berkembang menjadi kesenian tari topeng *benjang* yang disebut dengan Benjang Helaran.

Tari yang terdapat pada gelaran benjang pun selalu dikaitkan dengan sesuatu yang berbau mistis padahal hakikatnya seni *benjang* ini merupakan akulturasi dua budaya yang berbeda yaitu budaya yang bernafaskan islam dan budaya yang mengisyaratkan ada suatu hal mistis yang tertanam dalam kesenian benjang tersebut. Akulturasi kedua kebudayaan ini pun menyatu dan menjadi sebuah kesenian benjang yang jadi bervariasi didalamnya dimana seni benjang ini terdapat beberapa tarian yang menggambarkan beberapa karakter didalamnya yang diantaranya *puteri, satria/patih/adipati, rahwana/kelana, emban/si menyon.* memainkan tarian ini. Perbedaan karakter tersebut disesuaikan dengan topeng yang digunakan para penari, yang iringan alat musik diantaranya menggunakan alat musik berupa terebang, gendang, terompet, bedug, kecrek, kemprung, kempring dan kemprang.

Dari empat karakter topeng dalam seni *benjang* ialah salah satunya tari topeng puteri. Pada tari topeng puteri karakter yang diungkapan penari ialah karakter seorang perempuan. Hal ini tercermin dalam setiap gerak tubuh penari.

Bagaimana sang pelaku seni mengungkapkan ide, gagasannya mengenai perempuan di dalam setiap gerakannya.

Unsur terpenting dalam perwujudan melalui gerak di dalam sebuah tarian ialah adanya nilai-nilai kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, karena peran dan fungsi tarian hingga saat ini begitu penting hingga kini tarian menjadi simbol budaya di daerah yang bersangkutan. Tentu saja pada wujud pemaknaan perempuan dalam tari topeng puteri, pelaku seni menciptakan sebuah tari dengan unsur-unsur perempuan dalam setiap gerakan di saat itu. Namun di era modern seperti saat ini ruh dan penjiwaan dalam seni tari cenderung terasa kurang karena motivasi sebagian besar pelaku seni ataupun penari adalah menonjolkan eksistensi. Hal ini terlihat dalam proses berkesenian, mereka cenderung ingin cepat menguasai sebuah tarian, yang terkadang membuat pelaku seni di dalam hal ini penari tampil seadanya tanpa penjiwaan dalam setiap pertunjukan tari.

Tentu saja dengan seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, makna perempuan dalam satu tarian pun akan mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah terjadinya pergeseran makna yang ada pada saat ini dengan ketika pemahaman tentang makna perempuan dalam tari topeng yang ada saat ini tidak sesuai dengan makna dulu, hal tersebut membuktikan bahwa ada sebuah problema yang membuat makna tentang perempuan dalam tari topeng saat ini berbeda. Jika kita bandingkan makna perempuan dulu dengan makna perempuan saat ini terdapat perbedaan. Makna dulu yang mengatakan bahwa perempuan itu lebih di identik dengan sikap kelembutannya, tetapi saat ini perempuan cenderung dilihat sebagai

sosok yang tangguh, dan memiliki keberanian yang besar dibandingkan dulu. Ketika pemahaman tentang makna yang ada saat ini tidak sesuai dengan makna dulu, hal tersebut membuktikan bahwa ada sebuah problema yang membuat makna tentang perempuan dalam tari topeng puteri saat ini berbeda. Problema atau masalah itu bisa dilihat dari proses komunikasi yang terjadi. Dalam buku Komunikasi Politik (M Hikmat, 2010), May Rudi (2005:2) mendefenisikan bahwa proses komunikasi adalah rangkaian kejadian atau kegiatan melakukan hubungan kontak dan interaksi berupa penyampaian lambang-lambang yang memiliki arti atau makna. Dalam proses komunikasi, paling sedikit terdapat tiga unsur yaitu penyebar pesan (komunikator), pesan dan penerima pesan (komunikan). Jika kita tarik dalam permasalahan penelitian ini, fakta awal mengatakan bahwa makna perempuan itu diartikan secara berbeda oleh penari tari topeng puteri. Hal ini karena cara pandang yang digunakan oleh masyarakat tentu berbeda tiap individu dalam memaknai arti dari perempuan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pemilihan tempat di Sanggar Rengkak Katineung Bandung. Sanggar ini dipilih oleh peneliti, untuk melakukan penelitian mengenai tari topeng puteri, hal ini dikarenakan sanggar yang berdiri pada tahun 2006 ini merupakan salah satu padepokan sanggar seni tradisi yang masih tetap berdiri dan terus konsisten berkembang untuk memelihara seni tari tradisi. Pengaruh seni modern yang semakin berkembang tidak mempengaruhi keberadaan sanggar seni tradisi yang telah ada sejak dahulu. Kalangan pelaku seni yang berada dalam Sanggar Rengkak Katineung bukan merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang seni terutama dalam bidang pendidikan seni.

Kalangan penari tari topeng puteri memiliki keragaman sosial, peneliti akan memilih berbagai macam kriteria penari berdasarkan, usia dan latar belakang yang dimiliki oleh subjek penelitian ini.

Terjadinya perbedaan makna perempuan saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama.[3]

Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut. Dalam arti yang sangat nyata, komunikasi adalah tentang berpikir.

Makna tentang perempuan saat ini yang dipahami oleh penari tari topeng puteri, hal ini bisa kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh penari tersebut. Makna yang dipahami oleh penari tari topeng puteri yang ada di Kota Sanggar Rengkak Katineung Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

[3] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Pemaknaan perempuan yang dimiliki oleh penari tari topeng puteri yang ada saat ini, tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri dia sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki suatu dasar yang dijadikan sebagai sebuah nilai dalam mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

Dalam buku Filsafat Komunikasi yang disusun oleh Mohammad Zamroni, nilai sebagai sesuatu yang baik atau sebagai sesuatu yang buruk tergantung apakah dilihat sebagai esensinya atau sebagai alat. Sesuatu dipandang sebagai kebaikan, bisa terjadi apabila ia memang secara esensi baik, tetapi bisa juga terjadi karena ia dijadikan alat untuk suatu kebaukan. Rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkonstruksi makna. Nilai yang dihargai tersebut akan mendorong individu untuk melakukan sebuah sikap perilaku kedepannya. Dalam hal ini nilai yang peneliti jadikan sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna tentang perempuan adalah nilai sosial.

Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan

kehidupan manusia. Sedangkan Robert MZ Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Nilai sosial dipilih karena pada kenyataannya individu penari tari topeng puteri dalam memaknani makna perempuan itu tentu memerlukan lingkungan sosialnya. Artinya lingkungan sosial yang ada di kehidupan individu dari penari tari topeng puteri akan memberikan banyak pengetahuan tentang perempuan. Disinilah peran aktif dari individu untuk berpikir dalam menentukan sesuatu yang berharga untuk dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam memaknai tentang perempuan.

Dengan adanya nilai yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai makna perempuan, nilai tersebut akan mempengaruhi individu penari tari topeng puteri dalam bertindak kedepannya. Dengan hal tersebut dan interpretasi yang dilakukan oleh individu penari, memunculkan sebuah motif dalam diri individu penari tersebut. Menurut Giddens (1991) motif adalah impuls/ dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Sedangkan motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada “keadaan perasaan”. Menurut Nasutin, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam beberapa defenisi tersebut motif bisa dikatakan sebagai sebuah tujuan atau keinginan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu.

Motif seseorang untuk memaknai perempuan tidaklah sama. Artinya tentu ada sebuah tujuan yang mereka dalam memaknai perempuan dan kenapa mereka perempuan seperti itu.

Pemaknaan yang mereka pahami tentang perempuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang perempuan bagi diri mereka sendiri. Dengan banyaknya input dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai seseuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai yang akan mempengaruhi perilaku kedepannya.

Seorang penari tentu mereka melakukan sebuah perwujudan dengan kegiatan atau pengalaman yang sudah mereka lakukan selama mereka menjadi penari tari topeng puteri. Namun apakah pengalaman yang mereka lakukan tersebut sudah mengartikan makna perempuan sesungguhnya? Bahkan dengan banyaknya pengalaman yang mereka lakukan serta kegiatan yang mereka lakukan akan memberikan mereka pengetahuan lain baik itu tentang makna perempuan yang dipahami, ataupun makna perempuan yang di pahami oleh orang lain. Karena pada saat tersebut, mereka akan berhubungan dengan orang lain, mugkin ada yang lebih tahu tentang perempuan atau mungkin orang yang salah dalam memaknai arti perempuan.

Dengan penjabaran di atas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna perempuan dalam tari topeng puteri bagi penari di Sanggar Rengkak Katineung Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu, "**Bagaimana Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?**".

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalah mikro yaitu :

1. Bagaimana **nilai sosial** yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?
2. Bagaimana **motif** dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung ?
3. Bagaimana **pengalaman** menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana konstruksi tentang makna perempuan bagi penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **nilai sosial** yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.
2. Untuk mengetahui **motif** dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.
3. Untuk mengetahui **pengalaman** menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus terkait konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatatur dan referensi tambahan terutaman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Sanggar Rengkak Katineung

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian tari bagi anggota di sanggar Rengkak Katineung dalam memaknai makna yang terdapat di setiap tari tradisional, sehingga pelaku seni bukan saja hanya mempelajari setiap gerakan namun, memahami betul bagaimana pesan yang terdapat dalam sebuah tarian. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana penari tari topeng memahami makna perempuan secara utuh pada tari topeng puteri, yang pada akhirnya dalam sebuah tarian sebagai pelaku seni penari yang bukan hanya menampilkan

keindahan dan hiburan semata namun, dapat menyampaikan pesan dari tari itu sendiri.